

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

3.1 Tinjauan Kabupaten Boyolali

3.1.1 Data Fisik

A. Geografis dan Administratif Kabupaten Boyolali

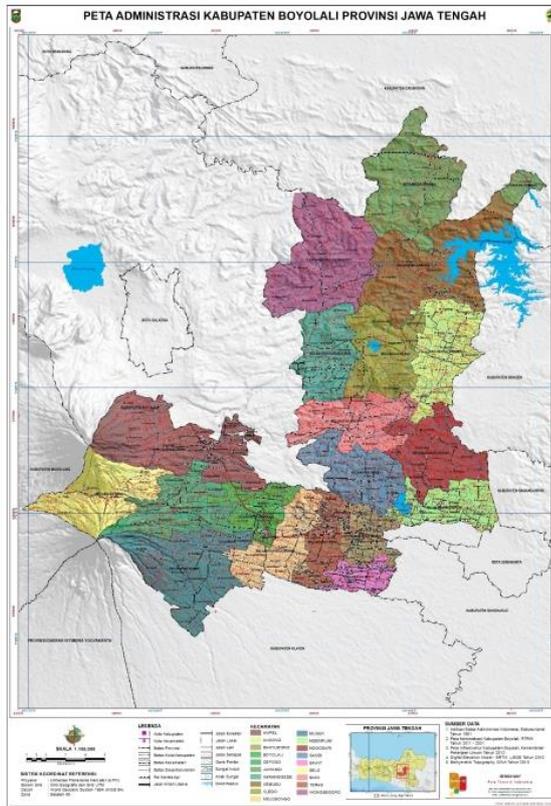
Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali pada tahun 2020-2022 Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Terletak di 110o22'-110o50' Bujur Timur dan 7o36'-7o71' Lintang Selatan. Secara administratif Kabupaten Boyolali berbatasan dengan beberapa daerah yakni:

- Sebelah Utara : Kabupaten Semarang dan Grobogan
- Sebelah Timur : Kabupaten Sragen, Karanganyar, dan Sukoharjo
- Sebelah Selatan : Yogyakarta dan Kabupaten Klaten
- Sebelah Barat : Kabupaten Semarang dan Magelang

Jarak bentang :

- Barat – Timur : 48km
- Utara – Selatan : 54km

Dengan luas 101.510,20ha, Kabupaten Boyolali terdiri dari 22.830,83ha tanah sawah dan 78.679,37 ha tanah kering. Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 kecamatan dan terdapat 267 desa/kelurahan diantara 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Ampel, Andong, Banyudono, Boyolali, Cepogo, Juwangi, Karanggede, Kemusu, Klego, Mojosongo, Musuk, Ngemplak, Nogosari Sambi, Sawit, Selo, Simo, Teras, dan Wonosegoro adalah semua kecamatan di Boyolali.



Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kabupaten Boyolali
(Sumber: Google.com, 2024)

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Kecamatan Kabupaten Boyolali Tahun
2022

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Selo	56.080
2	Ampel	30.380
3	Cepogo	60.542
4	Musuk	30.530
5	Boyolali	26.250
6	Mojosongo	43.410
7	Teras	29.940
8	Sawit	17.230
9	Banyudono	25.380

10	Sambi	46.490
11	Ngemplak	38.530
12	Nogosari	55.080
13	Simo	48.040
14	Karanggede	41.760
15	Klego	51.880
16	Andong	54.530
17	Kemusu	81.430
18	Wonosegoro	51.790
19	Juwangi	79.990
20	Gladagsari	60.010
21	Tamansari	34.510
22	Wonosamudro	58.860

(Sumber: boyolalikab.bps.go.id, 2022)

Tanah di Boyolali sangat subur berkat Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, hal ini membuat Boyolali menjadi salah satu sumber makanan utama di Jawa Tengah. Selain potensi pertanian dan peternakan, Kabupaten Boyolali memiliki potensi industri. Sebagai wilayah yang berfungsi sebagai jalur transportasi nasional dan regional yang menghubungkan Surakarta, Semarang, Dan Surakarta dengan kota-kota lain di Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali menjadi pusat ekonomi Jawa Tengah yang sangat penting setelah Yogyakarta.

B. Topografi Dan Klimatologi Kabupaten Boyolali

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali pada tahun 2022 topografi Kabupaten Boyolali adalah dataran rendah dengan perbukitan dan pengunungan, dengan ketinggian rata-rata 700 meter diatas permukaan laut. Kecamatan di Kabupaten Boyolali memiliki topografi sebagai berikut:

- Antara 75 dan 400 DPL terdiri dari daerah Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, Sambi, Ngemplak, Simo, Nogosari,

Karanggede, Andong, Klego, Kemusu, Wonosegoro, Juwangi, dan sebagian Boyolali.

- Antara 400-700 DPL meliputi Boyolali, Musuk, Ampel, dan Cepogo.
- Antara 700 hingga 1000 DPL meliputi daerah Musuk, Ampel, dan Cepogo.
- Antara 1000 hingga 1300DPL mencakup wilayah Cepogo, Ampel, dan Selo.
- Antara 1300 hingga 1500 DPL meliputi Selo

Keadaan alam Kabupaten Boyolali meliputi sebagai berikut:

1. Jenis Tanah

- Terdapat jenis tanah asosiasi litosol dan grumosol di daerah Kecamatan Kemusu, Klego, Andong, Karanggede, Wonosegoro, dan Juwangi.
- Di Kecamatan Cepogo, Ampel, Dan Selo terdapat tanah litosol coklat.
- Terdapat jenis tanah regosol kelabu di daerah Cepogo , Ampel, Boyolali, Mojosongo, Banyudono, Teras, Dan Sawit.
- Di Kecamatan Cepogo, Musuk, Dan Selo terdapat tanah litosol dan regosol kelabu
- Terdapat tanah regosol coklat di Kecamatan Cepogo, Teras, Musuk, Mojosongo, Sawit, Dan Banyudono.
- Ada tanah andosol coklat di daerah Cepogo, Ampel, dan Selo
- Aa kompleks regosol kelabu dan grumosol di daerah Kemusu, Wonosegoro, Dan Juwangi.
- Ada tanah grumosol kelabu tua di daerah Andong, Klego dan Juwangi.

- Di Kecamatan Cepogo, Ampel, dan Selo terdapat tanah kompleks andosol dan litosol kelabu tua.
- Di daerah Simo, Sambu, Nogosari, Dan Ngemplak, ada tanah yang menggabungkan grumosol kelabu tua dan litosol.
- Di Kecamatan Kemusu, Klego, Andong, Karanggede, Wonosegoro, Simo, Nogosari, Ngemplak, Mojosongo, Sambu, Teras, dan Banyudono memiliki tanah mediteran berwarna coklat tua.

2. Struktur tanah :

- Area timur laut dari Kecamatan Karanggede dan Simo sebagian besar terdiri dari tanah lempung
- Area tenggara sekitar Kecamatan Banyudono dan Sawit sebagian besar tanah geluh.
- Area barat laut sekitar kecamatan Musuk dan Cepogo sebagian besar berpasir.
- Sebagian besar bagian utara yang berbatasan dengan Kabupaten Grobogan terdiri dari tanah berkapur.

3. Gunung

- Gunung Merapi
 - Gunung Merbabu
- Dua diantaranya berada di wilayah Selo, Cepogo, Musuk, dan Ampel.

4. Perairan

- Tlatar berada pada Kecamatan Boyolali.
- Nepen berada pada Kecamatan Teras.
- Pengging berada pada Kecamatan Banyudono.
- Pantaran berada pada Kecamatan Ampel.
- Wonopedut berada pada Kecamatan Cepogo.
- Mungup berada pada Kecamatan Sawit.

5. Sungai

- Sungai Serang melalui wilayah Kemusu dan Wonosegoro.
- Sungai Cemoro melalui wilayah Nogosari dan Simo.
- Sungai Pepe melalui wilayah Boyolali, Mojosongo, Teras, Sambu, dan Ngemplak.
- Sungai Gandul melalui wilayah Selo, Musuk, Cepogo, Teras, Sawit.

3.1.2 Data Non Fisik

A. Kondisi Kependudukan Kabupaten Boyolali

Data kependudukan, menurut pasal 1 nomor 9 UU No. 24 tahun 2013, didefinisikan sebagai data perseorangan dan/atau agregat yang dihasilkan dalam proses pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil. Organisasi swasta dan pemerintah dapat menggunakan data ini untuk merencanakan dan menilai hasil pembangunan (Kusumo,2009).

Jumlah kepadatan penduduk terbanyak berada pada Kecamatan Boyolali, hal ini disebabkan di kecamatan tersebut merupakan wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Boyolali dan berada pada pusat Kota Boyolali.

Tabel 3. 2 persebaran jumlah penduduk kabupaten boyolali tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Selo	30.098
2	Ampel	41.044
3	Cepogo	60.542
4	Musuk	32.454
5	Boyolali	73.189
6	Mojosongo	59.116
7	Teras	50.052

8	Sawit	32.570
9	Banyudono	52.946
10	Sambi	47.984
11	Ngemplak	90.377
12	Nogosari	72.687
13	Simo	50.932
14	Karanggede	46.783
15	Klego	49.578
16	Andong	62.286
17	Kemus	35.161
18	Wonosegoro	39.592
19	Juwangi	35.766
20	Gladagsari	42.629
21	Tamansari	29.775
22	Wonosamudro	30.938

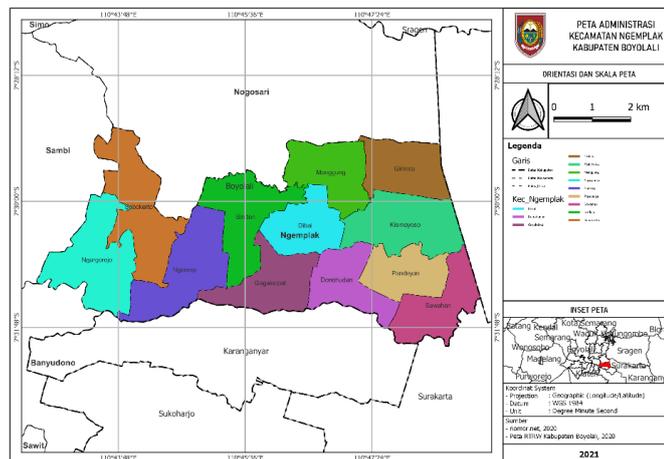
(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali 2022.)

B. Kondisi Ekonomi Kabupaten Boyolali

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali pada tahun 2021 mencapai 4,63%, naik dari hanya minus 1,2% persen pada tahun sebelumnya. Bupati Boyolali, M.Said Hidayat, mengatakan saat menyampaikan laporan keterangan pertanggungjawaban (LPKJ) Bupati tahun 2022 dalam Rapat Paripurna DPRD Boyolali, Rabu 30 Maret 2022 bahwa sektor konstruksi mengalami pertumbuhan tertinggi, sedangkan sektor transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan terendah, selain itu Kabupaten Boyolali memiliki potensi ekonomi pada sektor pariwisata yakni di Kecamatan Cepogo dan Selo. Kedua kecamatan tersebut berada pada kaki Gunung Merapi dan Merbabu, hal itu dapat menjadi pendapatan daerah kabupaten berdasarkan banyaknya tempat wisata yang dikembangkan oleh swasta.

3.2 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali

Kecamatan Ngemplak terletak di Kabupaten Boyolali, di barat Kota Surakarta. Kecamatan ini memiliki Bandar Udara Adi Soemarmo. Mayoritas penduduk kecamatan ini masih bergantung pada ekonomi sektor pertanian. Akibatnya, Waduk Cengklik muncul diantara Desa Ngargorejo dan Sobokerto. Secara geografis kecamatan ini terletak di bagian timur Kabupaten Boyolali. Dia berbatasan dengan Kecamatan Sambli di sebelah barat, Kecamatan Nogosari di sebelah utara, Kota Surakarta di sebelah timur, dan Kecamatan Colomadu di sebelah selatan. Topografi kecamatan ngemplak berada pada ketinggian kurang lebih 150 meter diatas permukaan laut.



Gambar 3. 2 Peta Administrasi Kecamatan Ngemplak

(Sumber: Boyolalikab.bps.go.id, 2024)

Pada kecamatan ini terdapat 12 desa yaitu Sobokerto, Sindon, Pandeyan, Sawahan, Ngargorejo, Ngesrep, Dibal, Donohudan, Gagaksipat, Giriroto, Manggung, Kismoyoso. Menurut data BPS Kabupaten Boyolali, pada 2019, ada 87.535 orang yang tinggal di Kecamatan Ngemplak, yang terdiri dari 12 desa dan memiliki luas 38,527 km². Berdasarkan data BPS Kabupaten Boyolali tahun 2020 mayoritas penduduk Kecamatan Ngemplak beragama islam yakni 87.927 jiwa.

3.3 Pasar Gagan, Ngemplak, Kabupaten Boyolali



Gambar 3. 3 Pintu Masuk Utara Pasar Gagan

(Sumber: Google, 2024)

Pasar Gagan terletak di daerah administrasi Jl. Raya Ngemplak, Donohudan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali. Pasar ini memiliki luas total 6.150 meter persegi dengan jumlah kios sebanyak 183 kios di dalam dan luar dengan lebar 3x4 meter persegi dan 120 los dengan lebar 2x3 meter. Masyarakat kecamatan ngemplak dan sekitarnya selalu mengunjungi pasar gagan untuk berbelanja. Dengan demikian, pengguna pasar seharusnya dapat menikmati sarana yang ada di pasar dengan nyaman dan aman, akan tetapi terdapat permasalahan yang ada di pasar gagan, berdasarkan wawancara pengunjung pasar hal tersebut berakibat dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan pengguna pasar maupun masyarakat sekitar pasar.

Pada permasalahan yang ada di Pasar Gagan, dilakukan identifikasi permasalahan dengan melakukan Evaluasi Purna Huni (EPH). Menurut Sudiby (1989), evaluasi purna huni adalah suatu proses penilaian kembali (pengkajian) bangunan atau lingkungan sekitar bangunan yang mengalami kerusakan. Sedangkan menurut Preiser, dkk (1998), EPH diartikan sebagai penilaian atau ambang batas kemampuan suatu bangunan dalam memberikan perlindungan kepada penggunanya, terutama dalam hal kebutuhan dan nilai. Adapun aspek yang menjadi parameter EPH meliputi 3 aspek, yakni:

1. Aspek Fungsional

Setiap aspek bangunan pasar (dan/atau *setting* dalam lingkungan bangunan) yang lambat laun melemahkan aktivitas interaksi dengan seluruh atributnya (baik individu/kelompok). Kekacauan fungsional akan munculkan menjadi bahan pertimbangan evaluasi apabila dalam proses pembangunannya melibatkan unsur-unsur fungsional yang menyeimbangkan setiap wilayah kegiatan dengan setiap kegiatan yang berlangsung didalamnya. Beberapa poin yang penting dari sudut pandang fungsional adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan fungsi memerlukan pemahaman fungsi dan pemisahan fungsi yang terkait dalam satu bangunan gedung.
- b. Sirkulasi adalah salah satu aspek terpenting dalam fungsi bangunan. Lambatnya penelitian tentang sirkulasi menghasilkan area yang sangat padat maupun sepi. Kecuali pada beberapa kasus ketika perubahan organisasi yang menyebabkan perubahan kebijakan sirkulasi dan komunikasi kerja.
- c. Faktor manusia yang mempengaruhi standar dan kinerja yang berkaitan dengan material, ukuran, dan konfigurasi menurut pengguna.
- d. Fleksibilitas dan perubahan yang akan mempengaruhi fungsi.

2. Aspek Teknis

Keadaan fisik bangunan pasar sangat mempengaruhi pengguna bangunan pada tingkat kenyamanan, keamanan dan jangka waktu yang lama. Kondisi pada bangunan pasar meliputi sebagai berikut:

- a. Struktur pada bangunan pasar
Standar penggunaan struktur merujuk pada peraturan menteri PUPR dimana menggunakan material yang kuat dan tahan terhadap bencana.
- b. Ventilasi pada bangunan pasar
Standar pemberian ventilasi bertujuan untuk memberikan penghawaan yang sehat.
- c. Sanitasi

Standar penggunaan struktur merujuk pada Permen PUPR dimana dimensi saluran drainase harus dapat menampung volume air yang dihasilkan dari limbah pasar.

d. Material pada bangunan

Standar penggunaan material struktur merujuk Permen PUPR pada dimana menggunakan material yang kuat dan tahan terhadap bencana.

e. Dimensi ruang

Standar penggunaan material struktur merujuk PERMENDAG pada dimana menggunakan material yang kuat dan tahan terhadap bencana.

3. Aspek Perilaku

Aspek perilaku berkaitan dengan aktivitas pemanfaatan lingkungan fisik. Evaluasi merujuk pada dengan pengguna pasar yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan psikologis yang dipengaruhi oleh stress terkait konstruksi. Kedekatan dan teritorial, privasi, dan interaksi, persepsi, citra dan makna kognisi dan orientasi merupakan beberapa isu perilaku yang perlu dipertimbangkan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja bangunan berfungsi sebagaimana mestinya dan apakah pengguna merasa nyaman dengan model sistem lingkungan perilaku meliputi sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas
- b. Kesusakan
- c. Kenyamanan
- d. Privasi
- e. Sosialitas
- f. Teritorialitas
- g. Ruang personal
- h. Kejenuhan
- i. Visibilitas

Evaluasi Purna Huni (EPH) dengan hasil dalam tabel sebagai berikut

Tabel 3. 3 Evaluasi Purna Huni Pasar Gagan

Aspek Analisa	Gambar	Standar Regulasi	Evaluasi Teknis	Evaluasi Fungsi	Evaluasi Perilaku	Solusi
Area Parkir	 <p>Gambar 3. 4 area parkir . (sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	Berdasarkan GBCI Kawasan Versi 1.0, area parkir harus menghindari <i>on street</i> .	Kapasitas area parkir yang tidak mencukupi	berfungsi	Pengguna memarkirkan kendaraananya di bahu jalan apabila parkir sudah penuh	Menambah luas area lahan parkir
Kios & Los pedagang	 <p>Gambar 3. 5 area los pasar bagian utara (sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>  <p>Gambar 3. 6 kios pedagang. (sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	Menurut Lilananda (1997), bangunan jenis pasar wilayah, pada bangunan harus menggunakan material yang dapat bertahan lama atau permanen. Ukuran minimal 2m ²	-Pada pasar bagian selatan, kios masih berdingg triplek kayu & beratapkan seng. - Pada Pasar bagian utara sudah memenuhi standar dengan ukuran kios 3x4 dan los 2x3	berfungsi	Lapak pedagang akan kurang dari segi keamanan, baik terhadap cuaca/ bencana kebakaran	Redesain kios dengan material beton sebagai dinding penutup

<p>Ruang Pengelola</p>	 <p>Gambar 3. 7 ruang kantor pengelola.</p> <p>(sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	<p>-</p>	<p>Berada pada zonasi pedagang . Dimana berada pada deretan kios pedagang dan tepat didepan tempat penampungan sampah sementara</p>	<p>berfungsi</p>	<p>Pengelola merasa kurang nyaman dalam bekerja karena berada pada deretan kios pedagang daging.</p>	<p>Memindahkan lokasi sesuai dengan zoning</p>
<p>Mushola</p>	 <p>Gambar 3. 8 mushola.</p> <p>(sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>		<p>Dimensi kurang sesuai dengan kapasitas pengguna pasar, lokasi berada pada dekat kios penggilangan daging & tempat penampungan sampah yang tidak</p>	<p>berfungsi</p>	<p>Penggunaan mushola akan berpapasan dengan lawan jenis ketika sehabis dari kamar mandi. Pengguna akan terganggu dengan bau yang ditimbulkan dari penampungan sampah & penggilangan daging</p>	<p>Memindahkan & redesain mushola sesuai dengan zoning</p>

			terawat. Jumlah toilet tidak mencukupi. Tidak ada zoning toilet pria & wanita			
Drainase	 <p>Gambar 3. 9 drainase.</p> <p>(sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	Berdasarkan kategori Manajemen dan konservasi air pada GBCI Kawasan Versi 1.0. harus tersedia fasilitas pengelolaan untuk seluruh limbah cair yang diproduksi di lingkungan tersebut	Lebar dan kedalaman saluran kurang. Tidak adanya penutup diatas saluran.m menyebabkan air meluap & menimbulkan bau tidak sedap, kurangnya fasilitas <i>wastafel</i> disetiap sudut pasar	berfungsi	Pengguna pasar akan merasa terganggu dengan adanya bau yang ditimbulkan apabila volume air naik. Pengguna akan kesulitan untuk mencuci tangan sehabis berbelanja	<i>redesain</i> sistem sanitasi pada eksisting pasar, menambahkan kran air bersih pada titik tertentu
Akses penyelaan pengguna	 <p>Gambar 3. 10 akses pengunjung.</p> <p>(sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	Permen PU no 26 tahun 2008, pada saat terjadi keadaan darurat, jalan luar harus tetap bebas dari hambatan	Pada pasar bagian selatan akses menuju ruang terbuka cukup sulit dikarenakan lebar akses jalan yang	Berfungsi	Mengakibatkan pengguna sulit untuk menuju ruang terbuka untuk menyelamatkan diri	<i>Redesain</i> pasar dengan dengan sirkulasi yang tepat

			sempit.			
Struktur	 <p>Gambar 3. 11 area los dan kios.</p> <p>(sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	Berdasarkan literatur Lilananda (1997), Pasar lingkungan dibangun dengan permanen, atau semi permanen	Pada pasar bagian selatan kios menggunakan material kayu & plat seng sebagai pelindung dengan dimensi kios yang berbeda-beda	Berfungsi	Hal ini kurang dalam hal keselamatan pengguna apabila sewaktu-waktu terjadi gempa yang bisa saja merobohkan bangunan kios	<i>Redesain</i> kios dengan material beton
Pencayaan alami	 <p>Gambar 3. 12 koridor.</p> <p>(sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	Berdasarkan kategori konservasi energi pada GBCI Kawasan Versi 1.0, bangunan harus memiliki sirkulasi pencahayaan alami yang cukup pada ruangan.	Pada pasar bagian selatan pencahayaan alami kurang sehingga menyebabkan udara dan lingkungan menjadi lembab	-	Pengguna menjadi tidak nyaman dengan udara yang dihirup ketika berada di area pasar tersebut	<i>Redesain</i> pasar dengan dengan pencahayaan alami yang cukup
Sirkulasi pengguna	 <p>Gambar 3. 13 area koridor</p> <p>(sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	Sesuai pada literatur, besaran sirkulasi utama pasar adalah 3-4 meter, dan sirkulasi sekunder 1,5-2 meter,	Lebar akses jalan di dalam pasar kurang sesuai.	berfungsi	Pengguna akan berdesakan ketika berbelanja	Memperlebar akses jalan pengguna

		menurut Dewar & Watson (1990)				
Toilet umum	 <p>Gambar 3. 14 toilet umum. (sumber: dokumentasi penulis, 2024)</p>	Berdasarkan Data Arsitek Jilid II, dimensi toilet pintu membuka kedalam yakni 85cm x 150 cm	Dimensi sudah sesuai dengan standar akan tetapi tidak adanya toilet yang dikhususkan untuk difabel, kapasitas toilet tidak sesuai dengan jumlah pengguna pasar	berfungsi	Pengguna akan kesulitan BAB/BAK apabila toilet dalam kondisi antre, orang difabel akan kesulitan untuk BAB/BAK	Menambah jumlah toilet sesuai dengan kapasitas, menambahkan toilet khusus difabel

(Sumber: Analisa Pribadi, 2024)

Berdasarkan pada tabel EPH diatas dapat disimpulkan bahwa bangunan Pasar Gagan masih belum memenuhi kriteria bangunan yang sehat dan ramah lingkungan, oleh karena itu diperlukan redesain ulang secara total dengan tujuan agar Pasar Gagan dapat menjadi pasar yang ramah lingkungan serta dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna pasar serta mewadahi para pedagang kecil dengan sirkulasi yang tertata.

3.4 Gagasan Perancangan

Berdasarkan masalah yang terdapat pada Pasar Gagan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka muncullah gagasan perancangan untuk me-redesain pada Pasar Gagan Ngemplak dengan menggunakan pendekatan *green architecture* sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada pada Pasar Gagan, sehingga mendapatkan tujuan untuk menciptakan estetika

pada pasar, kenyamanan, keamanan pengguna pasar dengan menggunakan pendekatan *green architecture* sebagaimana pada poin penilaian *Green Building Council* Indonesia Versi 1.2 dengan menekankan pada 6 aspek yakni:

a. Penggunaan lahan yang tepat

Pada perancangan pasar nantinya akan menekankan pada aspek pemberian area dasar hijau dan pemberian area transportasi umum seperti halte.

b. Efektivitas dan Pengelolaan Energi

Penekanan pada bangunan pasar nantinya akan diberikan akses pencahayaan langsung pada bangunan, akses penghawaan alami yang cukup, penggunaan sumber energi alternatif panel surya

c. Konservasi atau Perlindungan Air

Penekanan pada bangunan pasar nantinya diberikan area untuk pengolahan limbah *grey water dan black water*.

d. Siklus Material dan Sumber

Penggunaan material ramah lingkungan diterapkan pada bangunan eksterior pasar

e. Kenyamanan Kesehatan Lingkungan

Dengan menekankan pengendalian polusi asap pada rokok, menekankan kenyamanan termal pada dalam dan sekitar bangunan

f. Manajemen Dampak Lingkungan Pada Bangunan.

Dengan memberikan area penampungan sampah sementara dan fasilitas tempat sampah organik dan non organik.

Pada desain baru Pasar Gagan nantinya akan di desain dengan menerapkan desain yang fleksibel pada area tertentu dengan material semi permanen, memberikan space pada area tertentu yang dapat digunakan sebagai area pameran atau *workshop*. Redesain Pasar Gagan Ngemplak diharapkan dapat memberikan kenyamanan terhadap pengguna pasar sehingga untuk menjawab kebutuhan ruang para pengguna pasar maka redesain dilakukan dengan merubah total dengan meratakan semua bangunan

lama yang ada pada pasar, hal itu juga berkaitan dengan pembangunan konstruksi baru pada Pasar Gagan Ngemplak.